

## Marketplace Guru : Evaluasi Manfaat dan Tantangan dalam Transformasi Pendidikan

Early Sri Mulyani <sup>1</sup>, Ika Rifqiawati <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia

Email: [2224210076@untirta.ac.id](mailto:2224210076@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [ikarifqiawati@untirta.ac.id](mailto:ikarifqiawati@untirta.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Marketplace guru merupakan sebuah wadah yang direncanakan oleh Kemendikbudristek untuk menjadi basis data talenta guru yang dapat diakses oleh seluruh sekolah. Melihat banyak pro dan kontra dari banyak masyarakat terutama dari kalangan guru itu sendiri, maka diperlukan peninjauan lebih lanjut terhadap kebijakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat manfaat dan tantangan dari marketplace guru sebagai wujud transformasi pendidikan. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan, memahami, serta mengeksplorasi makna yang dianggap sebagai permasalahan sosial atau permasalahan kemanusiaan oleh sejumlah individu atau kelompok sosial tertentu. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada dilapangan. Penelitian ini mengkaji permasalahan sosial akibat dari akan diberkakukannya marketplace guru, melihat kemungkinan manfaat dan tantangan marketplace guru yang harus jadi bahan pertimbangan kedepannya. Pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dengan mencari studi pustaka. Dalam hal ini, landasan teori untuk mendukung penelitian diperoleh melalui pencarian pustaka yang berasal baik dari buku, jurnal, berita, dan sumber terpercaya lainnya mengenai marketplace guru. Hasil yang didapat terdapat manfaat sebagai platform talenta guru, sehingga mampu mempercepat pengangkatan guru honorer maupun guru PPG pra jabatan untuk menjadi ASN. Namun terdapat banyak kekhawatiran dan dampak negatif dari kebijakan ini, yang dapat menimbulkan nepotisme dalam rekrutmen guru sehingga kesejahteraan guru terganggu.

**Kata kunci: Marketplace; Guru; Transformasi; Pendidikan.**

### PENDAHULUAN

Seperti yang diketahui, sejak tahun 2020, pendidikan telah mengalami perubahan yang luar biasa akibat pandemi covid-19. Pihak pengambil keputusan telah melaksanakan berbagai konsep perubahan kurikulum untuk menyesuaikan dengan situasi yang ada, mulai dari menyederhanakan kurikulum 2013 darurat hingga menyesuaikan kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak. Satu dari program yang tercakup dalam paket kebijakan merdeka belajar yakni program guru penggerak. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan potensi guru dan meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. Guru penggerak merupakan bagian dari proses reformasi pendidikan yang bertujuan untuk perubahan yang lebih baik dan memegang peran yang fundamental dalam implementasi merdeka belajar (Satriawan et al., 2021).

Untuk menerapkan kebijakan Merdeka Belajar dengan efektif, diperlukan dasar filosofis yang kuat dan analisis yang mendalam. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara sangat relevan dalam konteks kebijakan ini, karena ia meyakini bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan menciptakan individu yang mandiri, baik secara fisik maupun mental (Ainia, 2020). Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan otonomi dan kebebasan kepada lembaga pendidikan, melepaskan mereka dari beban birokrasi yang berlebihan, dan memungkinkan guru untuk fokus pada pengajaran yang berkualitas, sedangkan siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat mereka (Widyastuti, 2022). Maka kebijakan Merdeka Belajar merupakan upaya untuk memberikan otonomi dan kebebasan kepada lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dan dalam

implementasinya, kebijakan Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya akuntabilitas dan pemantauan yang tepat terhadap lembaga pendidikan. Meskipun lembaga pendidikan diberikan kebebasan, mereka tetap harus memenuhi standar kualitas pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dan memberikan laporan terkait pencapaian hasil belajar siswa.

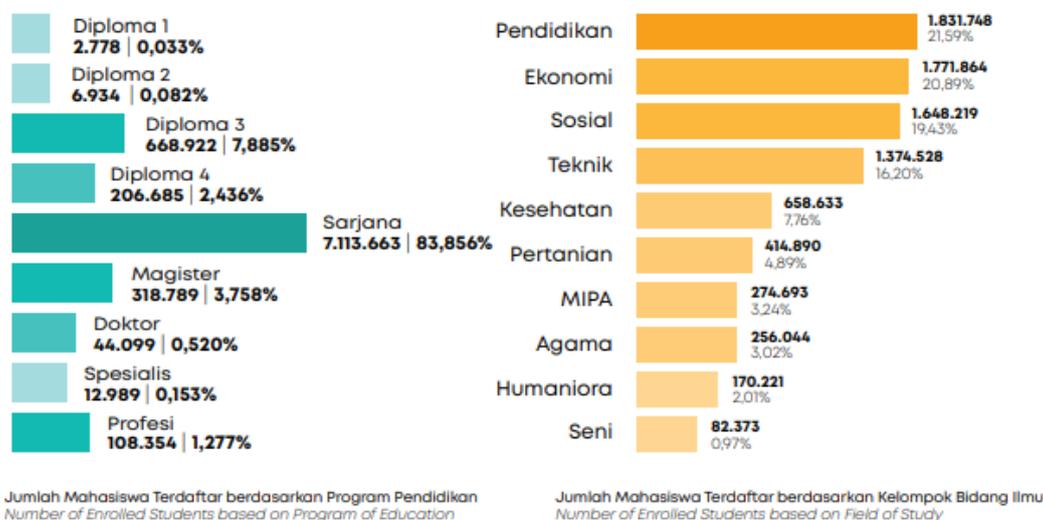
Melakukan modifikasi dan adaptasi kebijakan pendidikan adalah proses transformasi yang sangat penting untuk mencapai perubahan yang positif pada sistem pendidikan (Aziz et al., 2022). Transformasi ini harus dijalankan untuk mengimbangi perkembangan zaman, mengikuti kemajuan teknologi, memenuhi kebutuhan masyarakat, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Merenteket et al., 2023). Transformasi kebijakan pendidikan meliputi perubahan paradigma pembelajaran, kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, penilaian, dan manajemen sistem pendidikan (Mansyur, 2020). Transformasi pendidikan adalah proses yang melibatkan perubahan sistemik dan pendekatan dalam memberikan pendidikan yang lebih efektif dan relevan bagi siswa. Di tengah perkembangan teknologi dan tantangan global yang terus berkembang, evaluasi manfaat dan tantangan dalam transformasi pendidikan menjadi penting untuk memahami dampaknya dan mengidentifikasi upaya yang diperlukan. Transformasi pendidikan bertujuan untuk menghasilkan perubahan positif dalam pengajaran, pembelajaran, kurikulum, dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, tujuan dari transformasi ini adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih tanggap, inklusif, relevan, serta mendorong pengembangan potensi maksimal siswa. Transformasi kebijakan pendidikan menjadi langkah krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan menyeluruh dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Maka dapat disimpulkan, transformasi pendidikan bukanlah proses instan, tetapi merupakan perjalanan yang berkelanjutan. Perubahan ini memerlukan komitmen yang kuat dari semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan.

Pada kenyataannya permasalahan dunia pendidikan ini belum terselesaikan, pendidikan di Indonesia belum merata dengan baik. Meskipun lulusan sarjana pendidikan sangat tinggi tapi sulit untuk mereka mendapatkan pekerjaan, karena lulusan yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, hanya lulusan terbaik dan yang mampu bersaing di dunia pekerjaan yang dapat bekerja. Berbagai cara untuk membuat pendidikan Indonesia lebih baik lagi sudah banyak dilakukan. Salah satunya yang saat ini hangat diperbincangkan marketplace guru, Marketplace guru merupakan sebuah wadah yang direncanakan oleh Kemendikbudristek untuk menjadi basis data talenta guru yang dapat diakses oleh seluruh sekolah. Tujuannya adalah untuk menangani masalah yang terus terjadi selama bertahun-tahun, yaitu munculnya guru honorer mengenai hal tersebut marketplace guru dijadwalkan akan diterapkan pada tahun 2024 (Hatalea, 2023). Tetapi hal ini perlu ditinjau lebih lanjut lagi, karena banyak pro dan kontra dari banyak masyarakat, terutama dari kalangan guru itu sendiri. Maka penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk melihat manfaat dan tantangan dari marketplace guru sebagai wujud transformasi Pendidikan karena Evaluasi manfaat dan tantangan dalam transformasi pendidikan membantu mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang upaya yang diperlukan dalam memperbaiki sistem pendidikan. Dengan memahami manfaat yang mungkin dicapai dan menghadapi tantangan yang ada, langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk mencapai transformasi pendidikan yang berhasil.

## **METODE**

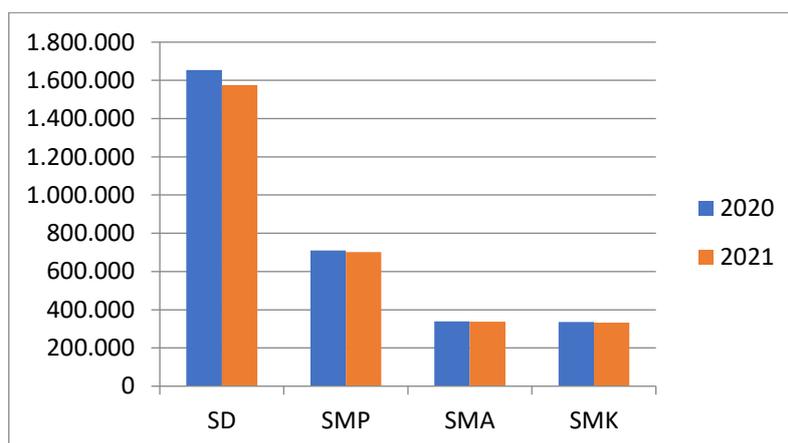
Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan, memahami, serta mengeksplorasi makna yang dianggap sebagai permasalahan sosial atau permasalahan kemanusiaan oleh sejumlah individu atau kelompok sosial tertentu (Sugiyono, 2017). Pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dengan mencari studi pustaka. Dalam hal ini, landasan teori untuk mendukung penelitian diperoleh melalui pencarian pustaka yang berasal baik dari buku, jurnal, berita, dan sumber terpercaya lainnya mengenai marketplace guru. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada dilapangan. Penelitian ini mengkaji permasalahan sosial akibat dari akan diberkakukannya marketplace guru, melihat kemungkinan manfaat dan tantangan marketplace guru yang harus jadi bahan pertimbangan kedepannya.

## DISKUSI Hasil



**Gambar 1. Grafik Mahasiswa Terbanyak Dari Jurusan Pendidikan (Nizam, 2020).**

Dari gambar grafik tersebut menyatakan bahwa lulusan sarjana pendidikan menjadi yang terbanyak. Tetapi pada kenyataannya hal ini tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah di Indonesia. Dalam keadaan seperti ini, asumsi kesempatan kerja yang luas bagi lulusan pendidikan tidak berlaku lagi. Sistem harus diperbaiki untuk mencegah bertambahnya guru yang menganggur dengan tetap menyeimbangkan kebutuhan dan ketersediaan tenaga pengajar. Menghadapi kondisi tersebut, Marketplace Guru hadir sebagai platform pertemuan antara sekolah dan guru.



**Grafik 1. Jumlah Guru Menurut Jenjang Pendidikan, Tahun Ajaran 2020/2021 dan 2021/2022 (Agustina et al., 2022).**

Berdasarkan data yang didapat dari statistik pendidikan 2022, diketahui data guru diseluruh jenjang pendidikan tidak selaras dengan banyaknya lulusan dari jurusan pendidikan. Lulusan pendidikan pada tahun 2020 saja mencapai 1.831.748 sedangkan yang berprofesi guru pada tahun 2020 mencapai 3.039.074 orang. Hal ini menunjukkan lulusan yang dihasilkan tidak sebanding dengan kenyataan saat dunia kerja, jadi masih banyak yang lulusan pendidikan belum mendapatkan pekerjaan sebagai guru atau kemungkinan besar bekerja pada profesi lain.

## Pembahasan

Pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar membutuhkan strategi yang efektif agar tujuan dan prinsip kebijakan dapat tercapai secara optimal. Strategi-strategi tersebut meliputi perencanaan yang cermat, pengembangan kurikulum yang responsif, peningkatan kompetensi guru, dan pemberdayaan lembaga pendidikan (Lembong et al., 2023). Dengan strategi yang tepat, diharapkan kebijakan Merdeka Belajar mampu menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan penelitian Rahayu et al. (2022), langkah yang diambil untuk menerapkan kebijakan Merdeka Belajar adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di lingkungan sekolah melalui program pelatihan dan pembinaan yang ditujukan bagi guru dan kepala sekolah.

Marketplace Guru merupakan istilah baru yang muncul dalam kebijakan Indonesia. Secara garis besar, Marketplace Guru dapat diartikan sebagai platform LinkedIn yang menjadi sarana utama bagi karyawan dan pengusaha untuk mencari dan menawarkan pekerjaan. Dalam konteks pendidikan, Marketplace Guru menjadi mekanisme baru dalam perencanaan SDM untuk guru. Kebijakan ini memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah menjadi solusi untuk mengatasi isu kekurangan guru di sekolah akibat guru yang mutasi, pensiun, atau meninggal dunia. Selain itu, Marketplace Guru juga bertujuan untuk mengatasi isu pengangguran guru (Ismatiah et al., 2023).

Namun, seperti yang diumumkan Mendikbud Nadiem Makarim dalam rapat Komisi X DPR RI pada 24 Mei 2023 (Alfathan, 2023). Marketplace guru mendapat banyak kritikan dari berbagai kalangan, terutama guru dan asosiasi profesi guru. Kritik tersebut terkait dengan penggunaan kata “marketplace” yang dipandang kurang tepat untuk menggambarkan profesi mulia seperti guru, dan kekhawatiran akan dampak negatif sistem tersebut terhadap kualitas dan kesejahteraan guru. Di samping itu Marketplace yang menjadi Pro Kontra di kalangan para guru, dalam implementasi marketplace guru, terdapat beberapa kelebihan yang dapat menjadi pertimbangan, yaitu :

1. Pemangkatan yang Lebih Cepat: Dalam sistem marketplace guru, guru tidak perlu menunggu pemangkatan dari pemerintah pusat yang seringkali membutuhkan waktu yang lama. Dengan adanya marketplace guru, proses pemangkatan guru dapat dilakukan lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan sekolah.
2. Kesempatan Kerja yang Lebih Merata: Konsep marketplace guru memberikan kesempatan yang lebih luas dan merata bagi para guru untuk mendapatkan pekerjaan di sekolah-sekolah yang membutuhkan. Hal ini dapat mengurangi kesenjangan dalam distribusi guru di berbagai daerah dan memastikan bahwa sekolah-sekolah yang kekurangan tenaga pengajar dapat terpenuhi dengan lebih mudah.
3. Meningkatkan Kualitas dan Kompetensi Guru: Dalam marketplace guru, sekolah memiliki akses lebih luas untuk mencari dan memilih guru-guru terbaik. Hal ini mendorong guru untuk meningkatkan kualitas dan kompetensinya agar dapat bersaing dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Guru juga didorong untuk terus mengembangkan diri agar dapat memberikan pengajaran yang berkualitas.
4. Fleksibilitas Lokasi Kerja: Dalam marketplace guru, guru memiliki fleksibilitas dalam menentukan lokasi kerja sesuai dengan keinginan dan kesempatan yang ada. Guru dapat memilih untuk bekerja di daerah yang mereka inginkan atau di sekolah yang sesuai dengan minat dan keahlian mereka. Ini memberikan kebebasan bagi guru untuk menentukan jalur karir dan penempatan kerja.

Namun, perlu diingat bahwa implementasi marketplace guru juga harus memperhatikan kekhawatiran dan tantangan yang telah disebutkan sebelumnya, serta memastikan perlindungan dan kesejahteraan guru, serta keadilan dan transparansi dalam proses pengelolaan marketplace tersebut. Adapun beberapa kekhawatiran yang dapat menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dan diatasi. Berikut adalah beberapa poin yang dapat diperhatikan dalam menangani kekhawatiran tersebut:

1. Martabat Guru dan Kesejahteraan: Penting untuk memastikan bahwa guru tetap dihormati dan dianggap sebagai profesional dalam konteks marketplace guru. Diperlukan regulasi yang jelas untuk melindungi martabat guru dan memastikan bahwa mereka tidak diperlakukan sebagai barang dagangan. Selain itu, perlu memastikan bahwa kesejahteraan guru tidak terganggu dan mereka tetap memperoleh gaji dan tunjangan yang setara dengan PNS atau PPPK.

2. Akses dan Kesulitan: Perlu dipastikan bahwa semua guru memiliki akses yang adil dan mudah ke platform marketplace guru. Sistem yang mudah digunakan dan tersedia untuk semua guru, termasuk guru di daerah yang terpencil atau sulit dijangkau, harus menjadi perhatian utama. Diperlukan upaya untuk memastikan kesetaraan akses bagi semua guru, tanpa memicu ketimpangan populasi guru di suatu daerah.
3. Stabilitas Kerja: Marketplace guru sebaiknya memiliki mekanisme yang menjaga stabilitas kerja guru dan menghindari pemecatan atau pergantian guru secara sewenang-wenang. Perlindungan hukum dan mekanisme yang adil harus diatur untuk melindungi keberlanjutan pekerjaan guru dan mencegah ketidakpastian yang berlebihan.
4. Nepotisme: Untuk mencegah terjadinya nepotisme dalam pengelolaan marketplace guru, perlu adanya kebijakan yang transparan dan akuntabel. Pengelolaan dan seleksi guru harus didasarkan pada kualifikasi, kompetensi, dan prestasi, bukan hubungan personal atau kepentingan pribadi.

Memang pada dasarnya tujuan dari marketplace guru ini baik sebagai platform talenta guru, sehingga mampu mempercepat pengangkatan guru honorer maupun guru PPG pra jabatan untuk menjadi ASN. Tujuan lainnya untuk memenuhi kebutuhan guru dari sekolah-sekolah dan mempertemukan guru dari berbagai sekolah yang dapat diajar. Namun penggunaan kata marketplace guru ini sungguh menyayat hati seorang guru maupun calon guru. Guru yang merupakan profesi yang mulia, kini seperti dianggap sebagai instrument dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Karena marketplace itu tempat barang di perjual belikan kepada pembeli yang punya aplikasi tersebut. Jadi dari kata “Marketplace Guru” ini harus ditinjau lebih jauh lagi, karena guru itu subjek bukan barang. Adapun saran penamaanya alangkah baiknya menjadi rumah penggerak pendidikan, penamaan ini diambil dari filosofi rumah sebagai tempat terbaik berkumpul keluarga dan kata gerak mengartikan orang yang terkumpul di dalamnya bergerak untuk memajukan pendidikan Indonesia. Harapannya tidak hanya sebatas dari guru saja tetapi seluruh elemen pendidikan untuk bersama memajukan pendidikan Indonesia jauh lebih baik lagi.

Marketplace bukan menjadi solusi terbaik dari permasalahan meratanya pendidikan dan kesejahteraan guru. Pada faktanya masih banyak honorer yang sudah siap tetapi belum mendapat Surat Keputusan (SK) diangkat menjadi honorer (Iskandar, 2023). Hal ini masih terkendala dalam administratif, karena permasalahan ini bersifat birokratis bukan bersifat mekanis yang bisa dibantu hanya dengan aplikasi. Maka yang seharusnya digunakan pada saat ini adalah logika politik pendidikan bukan logika bisnis. Persoalan yang bersifat politis dan bersifat birokratis baik struktur maupun budayanya itu hanya mampu diatasi melalui kebijakan atau gerakan-gerakan politik.

Permasalahan internal pemerintah yang pada faktanya masih jadi penghambat kesejahteraan guru dan pendidikan. Internal pemerintah baik pusat maupun daerah harus mulai dibenahi, mulai dari hal-hal yang bersifat birokratis harus disederhanakan agar mampu secepat cepatnya bisa menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Permasalahan birokrasi yang masih banyak terjadi bahkan kasus pungli hampir terdengar dimana-mana. Dengan adanya marketplace ini tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena bisa semakin terbuka lebar untuk permasalahan lainnya seperti nepotisme dalam perekrutan guru. Maka harus diperbaiki terlebih dahulu birokrasinya agar kekuasaan dapat didistribusikan dengan baik agar tindakan-tindakan yang bersifat penyelewengan dan korupsi bisa diantisipasi dengan sistem yang baik. Karena sistem birokrasi yang baik akan menghadirkan sistem administratif yang baik, maka tata kelola dalam penyelenggaraan pendidikan akan lebih baik pula. Oleh karena itu, harus dilakukan beberapa pembaharuan dalam kebijakan, yang pertama dalam peningkatan dan pemerataan, ke dua kesejahteraan dan yang terakhir dalam pengembangan sumber daya manusia.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar membutuhkan strategi yang efektif agar tujuan dan prinsip kebijakan dapat tercapai secara optimal. Transformasi dalam dunia pendidikan dijalankan untuk mengimbangi perkembangan zaman, mengikuti kemajuan, teknologi, memenuhi kebutuhan masyarakat, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Berbagai upaya untuk membuat pendidikan jauh lebih baik lagi sudah banyak dilakukan, akan tetapi proses perencanaan

SDM pada sektor pendidikan telah menjadi isu yang tak kunjung terpecahkan. Dalam pertemuan Komisi X DPR RI, Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa terdapat sebuah kolaborasi antara Kemendikbudristek, Kemenkeu, Kemendagri, dan KemenPAN RB yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah perencanaan SDM pada sektor pendidikan. Solusi yang diusulkan meliputi tiga pilar Marketplace Guru yang berisi daftar guru-guru yang terpercaya untuk mengajar, rekrutmen langsung oleh sekolah sebagai pengganti sistem rekrutmen terpusat oleh pemerintah, dan pemerataan tenaga pengajar sehingga sekolah-sekolah dengan formasi yang kurang diminati dapat terisi.

Melihat dari sisi baik dan buruknya Marketplace Guru penulis memiliki saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan rekrutmen melalui Marketplace Guru. Alangkah baiknya penamaan Marketplace Guru diganti dengan Rumah Penggerak Pendidikan. Nama tersebut diambil dari filosofi rumah sebagai tempat terbaik untuk berkumpulnya keluarga dan gerak untuk memajukan pendidikan, diharapkan di dalamnya tidak terbatas dari guru saja tetapi semua elemen pendidikan. Penulis berpandangan bahwa sebelum kebijakan ini dijalankan, Kemendikbudristek harus memastikan bahwa para guru telah siap dengan memberikan pelatihan intensif tentang penggunaan teknologi dan pengembangan personal branding. Selain itu, diharapkan Kemendikbudristek dapat menyederhanakan proses seleksi agar lebih efektif dan tidak memberatkan calon guru. Terakhir, proses seleksi melalui marketplace guru harus diawasi dengan ketat agar tidak terjadi nepotisme yang dilakukan oleh kepala sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina,R.,Sulistyowati,R.,Silviliyana,M., Putrianti,R., & Anggraeni,G.(2022). *Statistik Pendidikan 2022*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembanagan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Alfathan,R. (2023). Nadiem Makarim Ganti Marketplace Guru Jadi Database Talenta Guru. Diakses pada 14 Juni 2023, dari <https://www.sewaktu.com/news/1538945491/nadiem-makarim-ganti-marketplace-guru-jadi-database-talenta-guru?page=1>
- Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. (2022). Transformasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sebagai Landasan Pengelolaan Pendidikan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 217–228.
- Hatalea,A. (2023). Penjelasan Nadiem Makarim soal Marketplace Guru, Sebuah Wadah yang Rencana Diterapkan di 2024. Diakses pada 14 Juni 2023, dari <https://ambon.tribunnews.com/2023/05/31/penjelasan-nadiem-makarim-soal-marketplace-guru-sebuah-wadah-yang-rencana-diterapkan-di-2024?page=2>.
- Iskandar. (2023). HEADLINE: Heboh Marketplace Guru, Jadi Solusi atau Bikin Sulit Dunia Pendidikan?. Diakses pada 14 Juni 2023, dari <https://www.liputan6.com/news/read/5305365/headline-heboh-marketplace-guru-jadi-solusi-atau-bikin-sulit-dunia-pendidikan>
- Ismatiah,M,A., Kurniawan,S,N,A., & Salsabila,T,M. (2023). Polemik dalam Menghadapi Pelaksanaan Rekrutmen Guru Melalui Marketplace pada 2024. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. 3(2), 7281-7292.
- Lembong,J,M., Lumapow,H,R., & Joufree Rotty,V,N,J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio*, 9(2), 765-777.
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak covid-19 terhadap dinamika pembelajaran di indonesia. *Education and learning journal*, 1(2), 113–123.
- Merentek, T. C., Lantang, D., Rotty, V. N. J., & Lumapow, H. R. (2023). *Kebijakan Pendidikan*. Tomohon : UKIT Press.
- Nizam.(2020). *Statistik Pendidikan Tinggi Higher Education Statistics*. Jakarta : Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Satriawan,W., Santika,I,D., & Naim,A. (2021). Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11 (1), 1-12.

ISSN: 2987-8373

Volume 1, Tahun 2023

<http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNE>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka GuruSiswa, Merdeka DosenMahasiswa, Semua Bahagia*. Jakarta : Elex Media Komputindo.